

## Integrasi Nilai Sabar Dan Syukur Pada Surah Ibrāhīm/14: 5 (Analisis Teori Ma'na Cum Maghza)

Rahmat Drajat<sup>1</sup>, Tafrihatul Ula<sup>2</sup>

Institut Agama Islam Negeri Langsa

[drajatrahmat343@gmail.com](mailto:drajatrahmat343@gmail.com)<sup>1</sup>, [tafrihatulula535@gmail.com](mailto:tafrihatulula535@gmail.com)<sup>2</sup>

**Abstract :** This study explores the meaning and significance of the concepts of gratitude (syukr) and patience (ṣabr) in the Qur'ān, focusing on Surah Ibrāhīm [14]:5 through the Ma'na cum Maghza approach. The verse presents the narrative of the spiritual and social liberation of the Children of Israel by Prophet Mūsā (Moses) from darkness into light, in which Allah explicitly commands the remembrance and proclamation of *ayyām Allāh* (the days of Allah). In this context, syukr and ṣabr function not merely as inner dispositions but as theological, psychological, and historical pillars of resilience for the believers in facing trials and the dynamics of life. The Ma'na cum Maghza approach enables a deeper understanding of the verse beyond linguistic analysis and classical exegesis by incorporating macro-historical context and contemporary relevance. The findings reveal that in this verse: First, *al-Ma'nā al-Tārikhī*, the term *Syakūr* is an intensive form of syukr, meaning to remember and manifest divine blessings. A *Syakūr* servant is one who shows profound gratitude for Allah's favors not only fulfilling obligatory duties but also engaging in voluntary acts of worship as expressions of thankfulness. Meanwhile, *Ṣabbār*, derived from the intensive form of ṣabr, refers to one who steadfastly endures in accordance with reason and divine law. It signifies a person capable of maintaining patience through hardships and inner struggle. Second, *al-Maghzā al-Tārikhī* indicates a recurring pattern throughout history there will always be moments requiring patience in times of adversity and gratitude in times of ease. Third, *al-Maghzā al-Mutaharrik al-Mu'assir* highlights that the two key traits *Ṣabbār* and *Syakūr* serve as spiritual filters; only those who remain steadfast in patience during trials and sincere in gratitude upon receiving blessings can truly perceive Allah's signs within the events of history and the experiences of life.

**Keywords:** Gratitude; Patience; Surah Ibrāhīm [14]:5; Ma'na cum Maghza Approach.

**Abstrak :** Penelitian ini mengkaji makna dan signifikansi konsep syukur dan sabar dalam Al-qur'ān dengan fokus pada QS. Ibrahim [14]: 5 melalui pendekatan Ma'na cum maghza. Ayat ini menampilkan narasi pembebasan spiritual dan sosial Bani Israil oleh Nabi Musa a.s. dari kegelapan menuju cahaya, yang secara eksplisit diperintahkan Allah untuk mengingat dan menyampaikan *ayyām Allāh* (hari-hari Allah). Dalam konteks tersebut, syukur dan sabar tidak hanya berfungsi sebagai sikap batiniah, tetapi juga sebagai pilar ketahanan teologis, psikologis, dan historis umat dalam menghadapi ujian dan dinamika kehidupan. Pendekatan Ma'na cum maghza memungkinkan pendalaman makna ayat tidak hanya dari aspek linguistik dan tafsir klasik, tetapi juga dari konteks makro historis dan relevansi kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa syukur dalam ayat ini: Pertama, *al-Ma'nā al-Tārikhī* *Syakūr* adalah bentuk mubalaghah dari kata syukr yang berarti mengingat serta menampakkan nikmat. *Syakūr* sebagai hamba Allah menunjukkan bahwa orang tersebut sangat bersyukur atas nikmat-nikmat yang diberikan oleh Allah. Mereka tidak hanya melaksanakan kewajiban, tetapi juga menambahkannya dengan ibadah sunnah untuk menunjukkan rasa syukur kepada Allah. *Ṣabbār* diambil dari bentuk mubalaghah dari kata *shabr* yang diartikan dengan orang yang menahan diri terhadap apa yang sesuai dengan akal dan syara'. *Ṣabbār* diartikan sebagai orang yang mampu untuk bersikap sabar terhadap kepayahan dan usaha dalam diri seseorang untuk bersabar. Kedua, *al-Maghzā al-Tārikhī* menunjuki akan terjadinya pengulangan yang akan terus terjadi, artinya akan terus ada posisi dimana orang yang harus mampu bersabar pada saat ada kesedihan dan bersyukur ketika pada kesenangan. Ketiga, *Magzā al-Mutaharrik al-Mu'assir*, dua karakter kunci yang Allah sebutkan, *ṣabbār* dan *syakūr*, menjadi saringan batin, hanya mereka yang kokoh dalam kesabaran saat diuji dan tulus

dalam syukur saat menerima nikmat yang mampu menangkap tanda-tanda Allah swt. di balik peristiwa sejarah dan pengalaman hidup.

**Kata Kunci:** Syukur; Sabar; QS. Ibrahim [14]:5; Ma'na cum maghza

## Pendahuluan

Sabar dan Syukur adalah dua sifat yang memiliki perbedaan makna. Namun, Kedua sifat ini disebutkan dengan saling bersandingan di dalam beberapa ayat *al-qur'an* begitu juga di dalam hadis. Sehingga sudah tentu terdapat rahasia pada keduanya. Sabar dan Syukur adalah dua pilar utama dalam kehidupan spiritual seorang muslim. Dua konsep ini bukan sekedar emosional, tetapi merupakan bagian dari karakter spritiual yang melibatkan kesadaran mendalam terhadap peran Allah dalam setiap aspek kehidupan. Syukur merupakan suatu bentuk rasa terima kasih dengan melalui ucapan maupun perbuatan. Sabar dan syukur merupakan dua sifat dari sifat-sifat Allah yang menamakan diri-Nya dengan Mahasabar dan Mahasyukur. Oleh karena itu, kejahilan tentang hakikat sabar dan syukur merupakan kejahilan tentang Allah swt (Al-Ghazali 2004: 4).

Sabar dan syukur merupakan dua karakter esensial yang seyogianya melekat pada setiap individu, mengingat dalam perjalanan hidup, manusia senantiasa dihadapkan pada dualitas pengalaman: antara hal-hal yang menyenangkan dan yang tidak menyenangkan. Ketika seseorang mengalami situasi yang sesuai dengan keinginannya, maka respons yang ideal adalah mengekspresikan rasa syukur sebagai bentuk pengakuan terhadap karunia yang diterimanya. Sebaliknya, dalam menghadapi situasi yang tidak menyenangkan, individu dituntut untuk mengembangkan sikap sabar sebagai mekanisme pengendalian diri. Konsep syukur tidak terbatas pada penerimaan nikmat dalam pengertian konvensional semata, melainkan juga dapat dimanifestasikan dalam bentuk penerimaan terhadap hal-hal yang tampak tidak menguntungkan. Dalam konteks ini, bersyukur atas musibah atau ujian hidup mencerminkan pemahaman mendalam bahwa cobaan tersebut merupakan wujud perhatian dan kasih sayang Tuhan kepada hamba-Nya, bukan sebagai bentuk penolakan. Demikian pula halnya dengan kesabaran, yang tidak hanya relevan dalam konteks musibah, tetapi juga dalam menghadapi kelimpahan nikmat. Dengan demikian, individu yang bersabar dalam menerima nikmat akan memandangnya sebagai ujian tanggung jawab yang harus dikelola dengan bijak.

Surah Ibrāhīm/14: 5 secara eksplisit menyebut sabar dan syukur di dalamnya, yang dimana ayat ini hanya sekedar sebuah pesan inti tugas dari seorang rasul, namun pada ayat ini terdapat makna yang begitu dalam bagi dua sifat yang terpatrit pada insan yaitu sabar dan syukur. Simbol-simbol yang terdapat pada ayat ini menjadi adanya esensi dari sifat sabar dan syukur pada seorang insan. Penelitian ini menyajikan pencarian makna sabar dan syukur yang signifikan pada surah Ibrāhīm/14: 5 dengan menggunakan teori Ma'na Cum Maghza yang diperkasai oleh Sahiron Syamsuddin untuk mendapati makna yang signifikan dengan masa kontemporer. Ma'na Cum Maghza merupakan aliran hermeneutika yang bersifat quasi-objektif progresif yang mana penafsir diminta untuk menggali makna asal (original meaning) dari teks *Al-qur'an* (Syamsuddin 2017, 140).

## Metodologi Penelitian

Terdapat beberapa langkah metodis yang dilakukan untuk menarik pesan yang ada pada ayat. *Pertama*, peneliti melalui pencarian *al-ma'na al-tarikhi* (makna historis) dengan menganalisis linguistik

dari kata kunci pada ayat, selanjutnya menganalisis intratekstualitas dengan menelusuri kata kunci pada ayat di dalam *Al-qur'an*, setelah itu menganalisis kata kunci pada ayat dengan menggunakan teks diluar daripada *Al-qur'an* seperti hadis, syair-syair arab, dll. Analisis ini disebut dengan analisis intertektualitas, terakhir adalah mencari konteks historis pewahyuan yang bersifat mikro dan makro. Konteks makro adalah konteks yang mencakup situasi dan kondisi di Arab pada masa pewahyuan *Al-qur'an*, sedangkan konteks mikro yang biasa disebut dengan *asbab al-nuzul*. Kedua, *al-maghzā al-tarikhī* yaitu menggali *maghza al-ayah* atau pesan utama ayat yang sedang ditafsirkan. Terkadang *al-maghza al-ayah* tidak disebutkan secara eksplisit didalam ayat. Apabila disebutkan secara eksplisit, maka penafsir melakukan analisa terhadapnya. Jika tidak disebutkan, maka konteks historis, baik makro maupun mikro, kiranya dapat membantu penafsir untuk menemukan *maghza al-ayah*. Ketiga, mengkontruksi *al-maghza al-mutabarrik al-mu'assir* untuk mendapati konteks kekinian<sup>1</sup>(Syamsuddin 2020, 13-17).

## Pembahasan

### *Al-Ma'nā al-Tarikhī* (Makna Historis)

Tahap ini akan mengelaborasi setiap makna pada kata yang terdapat dalam Surah Ibrāhīm/14: 5 . Penginterpretasian makna tersebut diimplementasikan dengan tiga tahapan metode yang ditetapkan dalam teori maa'na cum maghza berupa analisis secara linguistik, analisis intertekstual, serta mengungkapkan konteks historis.

#### 1. Analisis Linguistik Teks

Pada proses analisis linguistik teks, penulis hendak mengklasifikasikan dengan bentuk fragmen-fragmen (kalimat) pada Surah Ibrāhīm/14: 5 , dengan menggali dan menetapkan kata kunci yang terdapat dalam fragmen tersebut dan menganalisanya secara komprehensif.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا أَنْ أَخْرِجْ قَوْمَكَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۚ وَذَكِّرْهُمْ بِآيَاتِ اللَّهِ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ

“Sungguh Kami benar-benar telah mengutus Musa dengan (membawa) tanda-tanda (kekuasaan) Kami (dan Kami perintahkan kepadanya), “Keluarkanlah kaummu dari berbagai kegelapan kepada cahaya (terang-benderang) dan ingatkanlah mereka tentang hari-hari Allah.”) Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi setiap orang yang sangat penyabar lagi banyak bersyukur.”

No	Fragmen	Ayat	Kata Kunci
1	Tanda kebesaran Allah yaitu dengan memberi petunjuk kepada umat nabi Musa as.	أَنْ أَخْرِجْ قَوْمَكَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ	<i>Akbrij, al-zulumāt, an-Nur</i>
2	Memberi peringatan atau himbauan terhadap kejadian yang telah lalu	وَذَكِّرْهُمْ بِآيَاتِ اللَّهِ	<i>Ayyamillah</i>

<sup>1</sup> Untuk mendapati signifikansi kekinian pada ayat maka diperlukan beberapa langkah metodenya, *pertama*, menentukan kategori ayat. *Kedua*, mengembangkan definisi dan cakupan fenomenal historis. *Ketiga*, menangkap makna-makna simbolik aayt Al-Qur'an. *Keempat*, mengembangkan penafsiran dengan perspektif yang lebih luas dengan ilmu-ilmu bantu seperti Psikologi, Sosiologi, Antorpologi, dan lain-lain.

3	Tanda-tanda tersebut hanya dapat dirasakan oleh orang yang bersabar dan bersyukur	إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ	<i>Sabbār , syakūr</i>
---	---	---	------------------------

**Tabel. 1** : fragmen Surah Ibrāhīm/14: 5

Kata akhrij merupakan bentuk fiil amar yang dhamir dalamnya yaitu *anta*, yang merujuk kepada Nabi Musa (Al-Karābīsī 2001, 69). Diambil dari fiil madhi *akbraja* yang *ruba 'i* yaitu kata yang memiliki dasar empat huruf, sedangkan pada tsulasi nya ( kata dasar tiga huruf) itu *kebaraja* yaitu keluar dari tempat berdiamnya atau keluar dari kondisinya, baik tempat itu merupakan rumah, daerah, ataupun baju dan begitu pula dalam hal kondisi, baik itu kondisi yang ada pada dirinya atau berada pada sebab-sebab yang bersifat internal. (Al-Aṣṣfahānī and Dahlan 2017, 629). Dalam Kamus *Al-Wujūb Wa Al-Nazā'ir* terdapat dua makna didalamnya yaitu kata *al-ṣaub* (pahala) seperti firman Allah swt.. didalam QS. Al-Mu'minūn/ 23: 72. Kata kedua yaitu *al-ju'l bi 'aini* (pembayaran/gaji secara langsung) dalam QS. Al-Kahfi/ 17: 94 (Al-Damghānī 1983,a 154).

Kata *al-zulumāt* adalah bentuk jamak dari *al-zulmah* (ketiadaan cahaya) (Manzūr 2010a, 270). Kata *al-zulm* menurut pakar bahasa dan para ulama berarti melakukan sesuatu bukan pada tempatnya yang telah dikhususkan, baik dengan mengurangi sesuatu tersebut atau dengan menambahkan menyelewengkan waktunya ataupun tempatnya. *Al-zulm* digunakan terhadap dosa besar dan kecil (Al-Ashfahani 2017, 636).

*An-Nūr* artinya adalah cahaya yang menyebar dan membantu mata dalam melihat. Kata *an-nur* mempunyai dua jenis, pertama, cahaya duniawi, kedua, cahaya akhirat. Cahaya duniawi mempunyai dua jenis pula, pertama, cahaya yang hanya diketahui oleh mata hati, contohnya cahaya ilahi seperti cahaya akal, cahaya *Al-qur'ān*. Kedua, cahaya yang hanya dapat diketahui mata indra, contohnya seperti cahaya bulan, bintang, matahari, dan lain-lainnya (Al-Aṣṣfahānī and Dahlan 2017, 508). *an-Nūr* (cahaya) berlawanan dengan *al-zulmah* (kegelapan). Didalam kekuasaan Allah swt.. terdapat cahaya yang menerangi atau membimbing, tidak peduli pada situsinya (Manzūr 2010b, 99).

Kata *ayyām* adalah bentuk jama' dari *yaum* artinya adalah hari, yang ma'rif dengan kadarnya hari dari terbit matahari sampai terbenamnya. Namun terkadang ia juga digunakan hanya untuk menggambarkan sebuah waktu semata, berapapun lamanya masa itu (Manzūr 2010a, 137). Kata *ayyām* yang dinisbatkan dengan Allah swt., sebagai pengingat akan keagungan dan kemuliaan hari tersebut karena limpahan nikmat dan karunia-Nya (Al-Aṣṣfahānī and Dahlan 2017, 937). Dan sebagai pengingat kemurkaan Allah swt. sebagaimana murka Allah terhadap kaum Nabi *Nūh* as., kaum *'Ad*, dan kaum *Ṣamud*.

Kata Syukur yang sudah menjadi bagian dari kosa kata dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab yaitu, *syuker* yang merupakan bentuk mashdar. Kata kerja *fi'il*-nya adalah *syakara* (*maḍi*) dan *yasykuru* (*muḍāri*). Kata *al-syuker* berarti mengingat serta menampakkan nikmat. Ada yang berpendapat bahwa kata الشكر merupakan perubahan bentuk dari *kasyr* yang artinya adalah menyingkap. Sedangkan lawan katanya adalah *al-kufr* yaitu melupakan serta menutupi nikmat (Al-Aṣṣfahānī and Dahlan 2017, 386). Kata *al-syuker* juga bermakna *al-iḥsān* yaitu sesuatu yang baik dan segala yang muncul dari kebaikan itu. Menurut *Ṣa'labi*, syukur harus melalui tindakan langsung dari pelaku sedangkan kata *alḥamd* memerlukan tindakan dan tanpa tindakan (Manzūr 2010a, 92). Terdapat pendapat aslinya dari ucapan *'ain syukerā*, yakni sumber air yang penuh. Maka apabila

didasari dengan pendapat ini, makna dari kata *al-syukr* adalah penuh dalam artian terus menerus dengan menyebut orang yang memberi nikmat. Syukur terbagi menjadi tiga macam, pertama, syukur dengan hati, yaitu dengan cara mengingat nikmat yang telah diterima. Kedua, syukur dengan lisan, yaitu dengan cara memuji orang yang telah memberi nikmat tersebut. Ketiga, syukur dengan anggota tubuh, yaitu dengan cara membalas nikmat tersebut sesuai dengan kadar yang pantas (Al-Aṣḥānī and Dahlan 2017, 396).

Bentuk syukur dapat dibagikan kepada dua kategori, yaitu pertama, syukur dari Allah yaitu bentuk suatu pahala dan pujian yang indah. Kedua, syukur dari manusia yaitu suatu usaha dalam mensyukuri nikmat Allah dengan ketaatan dan melaksanakan apa yang telah Allah tetapkan dalam beribadah kepadanya. Kata *al-syukr* itu lebih seperti kata pujian *al-ḥamd*, namun kata *al-ḥamd* lebih luas. Pujian dapat dilakukan atas sifat-sifat baik seseorang, sedangkan rasa syukur lebih terkait dengan perbuatan yang baik. Selain itu, ucapan ini juga menekankan pentingnya membedakan antara sifat-sifat seseorang dan perbuatannya, sehingga kita tidak membenci seseorang atas sifat-sifatnya, melainkan atas perbuatannya yang buruk. Syukur adalah menjawab nikmat dengan ucapan, perbuatan dan niat. Sehingga, orang yang mengabdikan dirinya dalam ketaatan, dan meyakini bahwa pemberi nikmat adalah pemilik nikmat tersebut (Manzūr 2010a, 92). *al-Syakūr* adalah salah satu bentuk dari sifat Allah swt. yang berarti Dia menganggap kecil amal-amal hambanya sebagai sesuatu yang besar dan melipat gandakan pahala. Syukur Allah kepada hambanya adalah suatu bentuk pengampunan. *Al-Syakūr* menunjukkan makna mubalaghah (menggambarkan sesuatu secara berlebihan). *Al-Syakūr* pada hamba Allah menunjukkan bahwa orang tersebut sangat bersyukur atas nikmat-nikmat yang diberikan oleh Allah. Mereka tidak hanya melaksanakan kewajiban, tetapi juga menambahnya dengan ibadah sunnah untuk menunjukkan rasa syukur kepada Allah (Manzūr 2010b, 92).

Sabar adalah *al-imsāk fi ḍaiq*, berarti menahan diri dalam keadaan sempit. Kata *al-ṣabbār* diartikan sebagai orang yang mampu untuk bersikap sabar dan kata *al-ṣabbār* dikatakan ketika terdapat kepayahan dan usaha dalam diri seseorang untuk bersabar. Sabar diartikan sebagai menahan diri terhadap apa yang sesuai dengan akal atau *syara'*, atau menahan diri dari sesuatu yang harus ditahan menurut akal atau *syara'*. Sabar merupakan kata yang bersifat umum. Terkadang berubah-ubah sesuai dengan konteks yang ada. Apabila makna yang dimaksud adalah menahan diri dari musibah, maka dikatakan dengan *al-ṣḥabr* bukan dengan kata yang lain. Lawan kata dari *al-ṣḥabr* (sabar) adalah *al-jaz'u* (resah), apabila yang dimaksud adalah kesabaran ketika berada sebuah peperangan, maka disebut *syaja'ah* (keberanian) dan lawannya adalah *al-jubn* (kepengecutan). Apabila yang dimaksud dengan sabar ketika mendapatkan kemalangan yang menyakitkan, maka dikatakan dengan *raḥb al-ṣudr* (kelapangan dada) dan lawannya adalah *al-ṣakhr* (sempit dada). Sedangkan apabila disebut dengan sabar dalam menahan diri dari berbicara, maka dikatakan dengan *kitmān* (menyembunyikan) dan lawannya adalah *al-muḥl* (membuka rahasia). Puasa juga disebut dengan *al-ṣabr*, karena memang puasa adalah salah satu bentuk kesabaran. Menunggu juga terkadang diungkapkan dengan menggunakan kata *al-ṣabr*. Karena perbuatan menunggu tidak bisa lepas dari sabar, bahkan ia adalah salah satu bentuk kesabaran (Al-Aṣḥānī and Dahlan 2017, 274).

## 2. Analisis Intratekstualitas

Pada tahapan penelusuran intratekstualitas, peneliti mengurai ayat-ayat *Al-qur'ān* yang memiliki keterkaitan terhadap makna kata dalam Surah Ibrāhīm/14: 5 sebagaimana yang telah disebutkan pada fragmen diatas. Penggunaan kata kunci yang hendak ditelusuri secara intratekstual bertujuan

untuk mempertajam hasil pemaknaan dari linguistik teks yaitu *al-ṣabbār* dan *al-syakūr* dengan segala derivasinya.

No	Potongan Ayat	Nama Surat	Status Surat	Konteks Ayat
1	وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّيَ غَنِيٌّ كَرِيمٌ	Al-Naml/27: 40	<i>Makkiyyah</i>	Kebaikan diri dilihat dari ia bersyukur atau kufur.
2	مَا يَفْعَلُ اللَّهُ بِعَدَابِكُمْ إِنْ شَكَرْتُمْ وَأَمَنْتُمْ وَكَانَ اللَّهُ شَاكِرًا عَلِيمًا -	Al-Nisā <sup>3</sup> /4: 147	<i>Makkiyyah</i>	Allah tidak akan menyiksa jika bersyukur dan beriman
3	إِعْمَلُوا آلَ دَاوُدَ شُكْرًا وَقَلِيلًا مِّنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرِينَ	Sabā <sup>3</sup> /34: 13	<i>Makkiyyah</i>	Mensyukuri nikmat Allah bukanlah sekedar mengucapkan, tetapi juga harus diiringi dengan amal shalih dan mempergunakan nikmat itu untuk hal-hal yang diridhai
4	وَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ	Al-Baqarah/2: 158	<i>Makkiyyah</i>	Maksud Allah Mensyukuri hambanya adalah memberi pahala atas amalnya, memaafkan kesalahannya, menambah nikmatnya, dan sebagainya.
5	وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَى عَقْبَيْهِ فَلَن يُضْرَّ اللَّهُ شَيْئًا وَسَيَجْزِي اللَّهُ الشَّاكِرِينَ	Alī Imrān/3: 144	<i>Makkiyyah</i>	Allah akan memberi balasan bagi orang yang bersyukur, yang tetap mempertahankan iman dan melaksanakan tugas dengan baik dalam situasi terancam sekalipun
6	إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ	Ibrāhīm/4: 5, Luqmān/31: 31, Fāthir/35: 30, Al- Syurā/42: 23	<i>Makkiyyah</i>	Dengan banyaknya terjadi peristiwa yang terjadi, maka disetiap peristiwa itu terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang banyak bersabar dan orang yang banyak bersyukur

**Tabel. 2** : analisis intratekstual kata *Al-Syakūr*

Pemaknaan kata *Al-Syakūr* jika dilihat dari derivasinya tidak memiliki perbedaan makna yang sangat signifikan dan terlebih setelah meninjau dari sisi tertib nuzul nya. Namun secara general berdasarkan hasil intratek dari data diatas maka pemahamannya berupa rasa terima kasih atau dapat juga diartikan dengan suatu balasan yang baik.

No	Potongan Ayat	Nama Surat	Status Surat	Konteks Ayat
----	---------------	------------	--------------	--------------

1	وَلَمَنْ صَبَرَ وَعَفَرَ إِنَّ ذَلِكَ لَمِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ۝	Al-Syurā/42: 43	Makkīyah	Orang yang bersabar terhadap kezaliman dengan tidak melakukan pembalasan lalu memaafkannya, maka perbuatan tersebut perbuatan yang mulia.
2	فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهِ ۝ هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا ۝	Maryam/9: 65	Makkīyah	Rasul diperintahkan untuk menunggu dengan sabar dan terus beribadah kepada Allah dengan terlambatnya wahyu.
3	وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ	Al-Baqarah/2: 45	Makkīyah	Meminta pertolongan kepada Allah dalam ketabahan dan shalat.
4	إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ	Ibrāhīm/4: 5, Luqmān/31: 31, Fāthir/35: 30, Al-Syurā/42: 23	Makkīyah	Dengan banyaknya terjadi peristiwa yang terjadi, maka disetiap peristiwa itu terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang banyak bersabar dan orang yang banyak bersyukur
5	فَإِنْ يَكُنْ مِنْكُمْ رِجَالٌ صَابِرَةٌ يُعِيبُوا مَا تَتَّبِعُونَ	Al-Anfāl/8: 66	Makkīyah	Pentingnya kesabaran dan kepercayaan kepada Allah dalam menghadapi tantangan

**Tabel. 3** : analisis intratekstual kata *al-ṣabbār*

Dapat dilihat dari data diatas bahwa pemaknaan *al-ṣabbār* yang dilihat dari derivasinya tidak memiliki perbedaan makna yang signifikan. Terdapat perbedaan kosa kata pada *iṣṭabara* yang memiliki makna perintah untuk tetap bersabar dan konsisten dalam menghadapi tantangan atau kesulitan. Kata *iṣṭabara* berakar dari kata *ṣabara* yang ber *wazan ifta'ala*.

### 3. Analisis Intertekstualitas

Pada analisis intertekstual, kata kunci akan di analisa dan di gali pemaknaannya dengan menggunakan teks lain yang memiliki peran penting baik dari kesamaan posisi, atau bahkan posisinya yang sebagai tafsiran *Al-qur'an* berupa Hadis Nabi. Analisa intertekstual ini implikasikan dengan tujuan untuk menguraikan makna kata serta mengungkapkan pemaknaan sebagaimana yang dipahami oleh bangsa Arab sekitar abad ke-7 guna meluaskan cakupan dalam pemaknaan suatu kata dan pengungkapan konteksnya dengan menginterpretasikan dengan adanya korelevanan pada konteks yang terdapat di era modern. Beberapa kata kunci yang ditelusuri lebih lanjut dan mendalam pada tahap ini berupa, *Ṣabbār* dan *Syakūr*. Hadis-hadis yang terdapat kata *ṣabbār* dan *syakūr* yaitu :

حَدَّثَنَا سُؤَيْدُ بْنُ نَصْرٍ أَخْبَرَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ عَنِ الْمُتَنَّى بْنِ الصَّبَّاحِ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ جَدِّهِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ سَمِعْتُ لَمْ يَكْتُبَهُ اللَّهُ شَاكِرًا وَلَا صَابِرًا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ حَصَلَتَانِ مَنْ كَانَتْ فِيهِ كَتَبَهُ اللَّهُ شَاكِرًا صَابِرًا وَمَنْ لَمْ تَكُنَا فِيهِ

مَنْ نَظَرَ فِي دِينِهِ إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقَهُ فَاقْتَدَى بِهِ وَمَنْ نَظَرَ فِي دُنْيَاهُ إِلَى مَنْ هُوَ دُونَهُ فَحَمَدَ اللَّهُ عَلَى مَا فَضَّلَهُ بِهِ عَلَيْهِ كَتَبَهُ اللَّهُ شَاكِرًا صَابِرًا وَمَنْ نَظَرَ فِي دِينِهِ إِلَى مَنْ هُوَ دُونَهُ وَنَظَرَ فِي دُنْيَاهُ إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقَهُ فَأَسِيفَ عَلَى مَا فَاتَهُ مِنْهُ لَمْ يَكْتُبَهُ اللَّهُ شَاكِرًا وَلَا صَابِرًا أَخْبَرَنَا مُوسَى بْنُ حَزَامٍ الرَّجُلُ الصَّالِحُ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ إِسْحَقَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ أَخْبَرَنَا الْمُثَنَّى بْنُ الصَّبَّاحِ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوَهُ قَالَ هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ وَلَمْ يَذْكَرْ سُؤْيُدُ بْنُ نَصْرٍ فِي حَدِيثِهِ عَنْ أَبِيهِ

*“Suwaid bin Nasr meriwayatkan kepada kami, Ibnu Mubarak meriwayatkan kepada kami, dari al-Muthanna bin al-Sabah, dari Amr bin Shuaib, dari kakeknya Abdullah bin Amr, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah, semoga Allah memberkatinya dan memberinya kedamaian, bersabda: Ada dua karakteristik, siapa pun yang memilikinya, Allah akan menuliskannya sebagai orang yang bersyukur dan sabar, dan siapa pun yang tidak memilikinya, Allah tidak akan menuliskannya sebagai orang yang bersyukur dan sabar: Siapa pun yang melihat orang-orang di atasnya dalam agamanya dan mengikuti contoh mereka, dan siapa pun yang melihat orang-orang di bawahnya dalam kehidupan dunianya dan memuji Allah atas apa yang telah Dia berikan kepadanya, Allah akan menuliskannya sebagai orang yang bersyukur dan sabar, dan siapa pun yang melihat orang-orang di bawahnya dalam agamanya dan melihat orang-orang di atasnya dalam kehidupan dunianya dan menyesali apa yang terlewatinya, Allah tidak akan menuliskannya sebagai orang yang bersyukur dan sabar. Musa bin Hizam, orang yang saleh, meriwayatkan kepada kami. Ali bin Ishaq meriwayatkan kepada kami. Abdullah bin al-Mubarak meriwayatkan kepada kami. Al-Muthanna bin Al-Sabah meriwayatkan kepada kami dari Amr bin Shuaib, dari ayahnya, dari kakeknya, dan dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, sesuatu yang serupa. Ia berkata: Hadits ini hasan gharib, dan Suwaid bin Nasr tidak menyebutkan sesuatu pun dalam haditsnya dari ayahnya”.*(Muhammad Nāṣiruddīn al-Albānī 1990. Hal. 565)

Hadis ini mengajarkan bahwa siapa pun yang memiliki dua sikap, yaitu melihat orang yang lebih baik darinya dalam hal agama lalu meneladaninya, dan melihat orang yang lebih rendah darinya dalam hal dunia lalu bersyukur atas apa yang dimilikinya maka ia akan dicatat oleh Allah sebagai orang yang bersyukur dan sabar. Sebaliknya, jika seseorang melihat orang yang lebih rendah dalam agama dan merasa cukup, serta melihat orang yang lebih tinggi dalam dunia lalu menyesal atas kekurangannya, maka ia tidak akan dicatat sebagai orang yang bersyukur dan sabar. Hadis ini mengandung pelajaran penting agar kita selalu termotivasi dalam urusan akhirat dan bersyukur dalam urusan dunia.

حَدَّثَنَا هَنَادٌ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ أَبِي إِسْحَقَ عَنْ جَرِيٍّ التَّهَدِيٍّ عَنْ رَجُلٍ مِنْ بَنِي سُلَيْمٍ قَالَ عَدَّهِنَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي يَدِي أَوْ فِي يَدِهِ التَّسْبِيحُ نِصْفُ الْمِيزَانِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ يَمْلَأُهُ وَالتَّكْبِيرُ يَمْلَأُ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَالصَّوْمُ نِصْفُ الصَّبْرِ وَالطَّهْوَرُ نِصْفُ الْإِيمَانِ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ وَقَدْ رَوَاهُ شُعْبَةُ وَسُقْيَانُ الثَّوْرِيُّ عَنْ أَبِي إِسْحَقَ

*“Telah menceritakan kepada kami Hanad, ia berkata: telah menceritakan kepada kami Abu al-Ahwash, dari Abu Ishaq, dari Jarir an-Nahdi, dari seorang laki-laki dari Bani Sulaim, ia berkata: Rasulullah ﷺ menghitungnya dalam tanganku atau di tangannya beliau bersabda: ‘Tasbih (mengucapkan subhānallāh) adalah setengah dari timbangan. Alhamdulillah (mengucapkan al-ḥamdu lillāh) memenuhi timbangan. Takbir (mengucapkan allāhu akbar) memenuhi apa yang ada antara langit dan bumi. Puasa adalah setengah dari kesabaran. Dan bersuci (ṭabārah) adalah setengah dari iman”.*(Muhammad Nāṣiruddīn al-Albānī 1990. Hal. 799)

Dalam hadis tersebut, sabar disebut dalam konteks: “puasa adalah setengah dari sabar.” Ini menunjukkan bahwa puasa memiliki hubungan erat dengan sifat sabar. Kata sabar (الصبر) dalam Islam berarti menahan diri, baik dari keluh kesah saat mendapat musibah, dari maksiat, maupun dalam menjalankan ketaatan. Puasa disebut sebagai "setengah dari sabar" karena inti dari puasa adalah menahan diri menahan lapar, haus, hawa nafsu, serta menahan lisan dan anggota tubuh dari hal yang haram. Semua ini adalah bentuk nyata dari sabar. Oleh karena itu, puasa menjadi perwujudan paling kuat dari latihan kesabaran. Artinya, orang yang benar-benar berpuasa dengan baik, sejatinya sedang melatih dan memperkuat separuh dari sifat sabar yang sangat penting dalam kehidupan dan agama.

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ جَعْفَرٍ بْنُ حَمْدَانَ، قَالَ: ثنا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ حَنْبَلٍ، حَدَّثَنِي أَبِي قَالَ: ثنا رَوْحُ بْنُ عُبَادَةَ، عَنْ سَعِيدٍ، عَنْ قَتَادَةَ، قَالَ: كَانَ مُطَرِّفُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ يَقُولُ: إِنَّ مِنْ أَحْسَبِ عِبَادِ اللَّهِ إِلَى اللَّهِ الصَّبَّارَ الشَّاكِرَ الَّذِي إِذَا ابْتُلِيَ صَبَرَ وَإِذَا أُعْطِيَ شَكَرَ

*“Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Ja'far bin Hamdan, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Ahmad bin Hanbal, dia berkata: Ayahku telah menceritakan kepada kami, dia berkata: Telah menceritakan kepada kami Rub bin Ubadah, dari Sa'id, dari Qatadah, dia berkata: Mutarrif bin Abdullah biasa mengatakan: 'Sesungguhnya di antara hamba-hamba Allah yang paling dicintai oleh Allah adalah orang yang sabar dan bersyukur. Jika dia diuji, dia bersabar, dan jika dia diberi nikmat, dia bersyukur.”* (al-Hāfiẓ A. N. A. ibn ‘Abd A. Al-Aṣḥāhānī 1988. Hal. 200)

Hadits ini diriwayatkan oleh *Mutarrif bin ‘Abd Allāh*, seorang tabi'in yang terkenal dengan kebijaksanaan dan ketaqwaannya. Hadits ini menjelaskan tentang sifat-sifat hamba Allah yang paling dicintai oleh-Nya, yaitu sifat sabar dan syukur. Sifat sabar adalah kemampuan untuk menghadapi kesulitan dan ujian dengan tenang dan tabah, tidak putus asa atau mengeluh ketika menghadapi kesulitan. Sifat ini membantu seseorang untuk tetap kuat dan tabah dalam menghadapi kesulitan. Sifat syukur adalah kemampuan untuk menghargai nikmat yang diberikan oleh Allah swt., tidak kufur nikmat atau melupakan nikmat yang diberikan. Sifat ini membantu seseorang untuk menggunakan nikmat yang diberikan untuk kebaikan dan ketaatan kepada Allah swt. Dengan memiliki sifat sabar dan syukur, seseorang dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan, serta mendapatkan cinta dan ridho Allah swt. Sifat sabar dan syukur juga dapat membantu seseorang untuk mendapatkan pahala dan kebaikan di dunia dan akhirat. Hadits ini menekankan pentingnya sifat sabar dan syukur dalam kehidupan seorang Muslim. Dengan memiliki sifat sabar dan syukur, seseorang dapat meningkatkan kualitas iman dan amalnya, serta mendapatkan kebaikan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Terdapat syair yang terdapat kata الشكور didalam kitab *Lisān al-Arb* dari Al-A'syā (Manzūr 2010a. Hal. 93) :

وَلَا بُدَّ مِنْ غَزْوَةٍ فِي الرَّبِيعِ حُجُونٌ تَكَلُّ الْوَقَّاحِ الشَّاكِرِ

*“ Dan tidak ada pilihan lain kecuali melakukan serangan pada musim semi. Gunung memandang dengan pandangan yang bersyukur”.*

Hubungan antara syair Al-A'syā dan kata “*syakūr* ” dapat dilihat dari beberapa aspek. *Pertama*, kaitan makna antara kedua kata tersebut sangat erat. Kata “*syakūr* ” berarti bersyukur atau

puas dengan sedikit nikmat, sedangkan dalam syair Al-A'syā, (*Al-Syakūrā*) dapat diartikan sebagai “yang bersyukur” atau “yang puas”. Ini menunjukkan bahwa keduanya memiliki makna yang terkait dengan sifat puas dan bersyukur. *Kedua*, konsep syukur dalam Islam berarti menghargai dan mengakui nikmat yang diberikan oleh Allah swt. Dalam syair Al-A'syā, gunung yang “bersyukur” mungkin menggambarkan keberhasilan atau kemenangan yang diraih, sehingga dapat dihubungkan dengan konsep syukur dalam Islam. *Ketiga*, dari segi bahasa, kata “*syakūr*” memiliki akar kata yang sama, yaitu ش ك ر, yang berarti bersyukur atau puas. Ini menunjukkan bahwa keduanya memiliki kaitan bahasa yang erat dan terkait dengan konsep yang sama. Dengan demikian, syair Al-A'syā dapat dihubungkan dengan konsep “*syakūr*” dalam Islam, meskipun konteksnya berbeda. Syair tersebut dapat diinterpretasikan sebagai gambaran keberhasilan atau kemenangan yang diraih, dan dapat dihubungkan dengan konsep syukur dalam Islam sebagai bentuk pengakuan dan penghargaan atas nikmat yang diberikan. Oleh karena itu, hubungan antara syair Al-A'syā dan kata “*syakūr*” dapat dilihat dari kaitan makna, konsep, dan bahasa yang erat.

#### 4. Konteks Historis

QS. Ibrahim [14]: 5 merupakan salah satu ayat penting yang berada dalam Surah Ibrahim, surah *Makkiyyah* yang memiliki corak dakwah penuh peneguhan dan konsolidasi iman. Ayat ini berbicara mengenai pengutusan Nabi Musa kepada Bani Israil, dengan perintah untuk mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya, serta perintah untuk mengingatkan mereka terhadap “*ayyāmlāb*” (hari-hari Allah). Untuk memahami ayat ini secara utuh, penting untuk melihat asbabun nuzul secara makro, yakni konteks umum turunnya ayat dalam hubungannya dengan kondisi sosial-keagamaan dan tantangan dakwah pada masa itu.

Asbāb an-Nuzūl makro QS. Ibrahim [14]: 5 tidak menunjuk pada satu peristiwa tunggal yang memicu turunnya ayat, tetapi lebih pada konteks historis turunnya surah ini secara keseluruhan. Para mufassir sepakat bahwa Surah Ibrahim diturunkan pada fase *Makkiyyah* akhir, menjelang hijrah ke Madinah. Ini adalah masa-masa penuh tekanan terhadap umat Islam, ketika dakwah menghadapi kebuntuan di Mekah. Para pemuka Quraisy dengan keras menolak dakwah Nabi, dan kaum Muslimin mengalami intimidasi berat. Dalam kondisi ini, Allah menurunkan ayat-ayat penghibur, penguat, serta pengarah agar umat Islam tetap teguh di atas jalan kebenaran. Allah swt. memulai ayat ini dengan mengingatkan Nabi Muhammad dan umat Islam tentang kisah Nabi Musa yang diutus kepada kaumnya. Nabi Musa membawa ayat-ayat (tanda-tanda kebesaran) Allah dan perintah untuk membawa Bani Israil dari kegelapan menuju cahaya. Dalam hal ini, yang dimaksud dengan “kegelapan” (*Zulumāt*) adalah kekufuran, penindasan, serta kehidupan tanpa hidayah, sedangkan “cahaya” (*nūr*) adalah keimanan, petunjuk, dan kebebasan spiritual. Penggambaran ini mengandung pesan simbolis bahwa dakwah Islam juga bertujuan membebaskan manusia dari dominasi sistem jahiliyah menuju sistem *ilāhiyah*.

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini merupakan penguatan terhadap Rasulullah Saw. agar mengambil pelajaran dari dakwah Nabi Musa, yang juga menghadapi kaum yang keras kepala dan penguasa yang zalim seperti Firaun. Kisah ini bukan sekadar sejarah, tetapi menjadi cermin atas perjuangan dakwah di masa sekarang. (‘Abdullāh ibn Muḥammad ibn ‘Abd al-Raḥmān ibn Ishāq Āl al-Shaykh 2003. Hal. 420) Dalam konteks Mekah saat itu, Nabi Muhammad berhadapan dengan penolakan keras dari Quraisy, sebagaimana Nabi Musa pernah berhadapan dengan Firaun. Maka, Allah menyampaikan bahwa kemenangan akan datang kepada mereka yang sabar dan bersyukur. Lebih dari sekadar penguatan spiritual, ayat ini juga membawa misi intelektual

dan historis. Allah memerintahkan Nabi Musa untuk “mengingatnkan mereka pada hari-hari Allah” (*ayyāmillaḥ*).

Menurut Sayyid Quṭb, yang dimaksud dengan *ayyāmillaḥ* adalah momen-momen penting dalam sejarah Bani Israil di mana Allah menunjukkan kuasa-Nya: pembebasan dari Mesir, turunnya manna dan salwa, pembelahan Laut Merah, dan sebagainya. (Quṭb 2000. Hal. 1696) Dengan mengingat momen-momen tersebut, umat diharapkan bisa menumbuhkan kesadaran bahwa Allah selalu hadir dalam sejarah manusia. Konsep *ayyāmillaḥ* ini sangat relevan dalam konteks perjuangan umat Islam di Makkah. Para sahabat perlu diingatkan bahwa sebagaimana Allah pernah menyelamatkan Bani Israil, maka pertolongan Allah terhadap kaum Muslimin juga akan tiba. Penekanan pada sabar dan syukur dalam akhir ayat mengindikasikan bahwa karakter ideal seorang mukmin dalam menghadapi tekanan adalah sabar atas ujian dan syukur atas nikmat kecil yang masih dirasakan dalam perjuangan.

Dari sudut pandang *asbāb al-nuzūl* makro, ayat ini juga mencerminkan struktur naratif *al-qurʿān* yang konsisten, yaitu penyampaian kisah para nabi terdahulu sebagai cara untuk mengajarkan prinsip-prinsip moral dan spiritual. Ini merupakan metode pendidikan *ilāhi* yang berulang kali digunakan untuk memperkuat jiwa para pendakwah dan umatnya. Ayat ini ingin menunjukkan bahwa Nabi Muhammad tidak sendiri dalam menghadapi kesulitan dakwah; sejarah kenabian telah menyaksikan tantangan serupa dan Allah selalu menjadi penolong para rasul-Nya. Lebih jauh lagi, konteks makro ayat ini juga berbicara mengenai relasi antara risalah kenabian dan struktur sosial-politik. Sebagaimana Nabi Musa menghadapi sistem tirani Firʿaun, maka Nabi Muhammad saw. menghadapi struktur oligarki Quraisy. Ayat ini secara implisit menegaskan bahwa ajaran tauhid dan keadilan ilāhi pada dasarnya bertentangan dengan sistem penindasan manusia atas manusia. Maka, dakwah Islam bukan hanya persoalan ibadah, tetapi juga perubahan sistem sosial dan kesadaran kolektif umat.

Secara keseluruhan, QS. Ibrahim [14]: 5 adalah cermin dari bagaimana *al-qurʿān* membongkai sejarah, spiritualitas, dan perjuangan umat dalam satu narasi yang utuh. *Asbāb nuzul* makro dari ayat ini menunjukkan bahwa ia bukan hanya kisah masa lalu, tetapi juga pelajaran hidup yang terus relevan. Di tengah arus penindasan, manusia diperintahkan untuk sabar, bersyukur, dan tetap berada dalam cahaya iman. Inilah pesan utama dari ayat tersebut

### ***Al-Magzā al-Tārikhī* (Signifikansi Historis)**

Surah Ibrahim adalah yang diturunkan di Makkah. Menurut Ibnu Abbas terdapat dua ayat yang diturunkan di Madinah (setelah hijrah) yaitu ayat 28 dan 29 tentang kaum musyrik yang terbunuh dalam perang badar (Al-Suyūṭī 2011. Hal. 5). QS. Ibrahim [14]: 5 merupakan salah satu ayat yang penuh muatan historis dan spiritual. Ayat ini tidak hanya memuat narasi pengutusan Nabi Musa as. kepada kaumnya, tetapi juga membawa makna transformasional terhadap sejarah peradaban umat terdahulu. Dengan menelusuri *al-maʿnā al-tārikhī* (historis), kita akan menemukan bahwa *Al-qurʿān* tidak turun dalam ruang yang steril, melainkan membaur dan menjawab situasi zaman yang konkret. Maka, pembacaan ayat ini secara historis akan memperlihatkan bahwa perintah Allah kepada Musa untuk membawa kaumnya dari “kegelapan menuju cahaya” adalah narasi yang sarat dengan dimensi sosial, politik, dan teologis yang sangat dalam. Dalam teori *maʿna cum maghza*, *al-maʿnā al-tārikhī* menempati posisi penting sebagai tahap awal sebelum mengekstrapolasi nilai-nilai universal (*Magzā mutabarrik*). Ia berfungsi sebagai jembatan antara

makna literal (*Ma'na*) dan relevansi kontemporer (*Magzā aktual*). Sahiron Syamsuddin menyatakan bahwa setiap ayat memiliki nilai normatif yang melekat pada struktur sejarahnya, dan oleh karena itu memahami konteks turunnya ayat serta latar kisahnya adalah keharusan metodologis dalam tafsir kontemporer (Syamsuddin 2017. Hal 33). Maka, dalam subbab ini akan diuraikan secara mendalam makna historis QS. Ibrahim [14]: 5 dengan pendekatan integratif.

Ayat ini terdiri dari beberapa komponen penting: pengutusan Nabi Musa as., perintah untuk membebaskan Bani Israil dari “kegelapan” menuju “Cahaya”, perintah mengingatkan mereka terhadap “hari-hari Allah”, dan penutup ayat yang menyebutkan bahwa tanda-tanda tersebut hanya bisa dipahami oleh mereka yang sabar dan bersyukur.

Perintah pengutusan Musa dengan ayat-ayat (*mu'jizat*) adalah langkah awal dari misi kenabian yang bukan sekadar misi spiritual, melainkan juga sosial. Musa menghadapi Fir'aun, simbol kekuasaan absolut dan penindasan terhadap hak-hak dasar kemanusiaan. Bani Israil menjadi objek dari penindasan struktural yang melibatkan pembunuhan anak laki-laki, kerja paksa, dan penghapusan identitas keagamaan mereka. Dengan demikian, *al-ma'na al-tārikhi* dari pengutusan Nabi Musa as. adalah intervensi Ilahi terhadap sebuah sistem yang tidak adil (Quṭb 2000. Hal. 214-215). Kata “*al-zulumāt*” secara literal berarti ketiadaan cahaya, dan digunakan dalam *Al-qur'an* untuk menggambarkan kondisi kekufuran, kezaliman, dan penyimpangan dari jalan lurus. Sebaliknya, “*an-nūr*” menggambarkan kondisi iman, hidayah, dan pencerahan batin. Namun dalam konteks Nabi Musa as dan Fir'aun, kata-kata ini juga mengandung makna sosiologis: kegelapan adalah simbol dari penindasan struktural, sementara cahaya adalah lambang dari pembebasan sosial dan spiritual (Al-Zuhaylī 1998. Hal. 12-14). Perintah “*akbrij qaumaka*” adalah bentuk *fi'il amar* (perintah) dari Allah kepada Musa untuk melakukan tindakan konkret membebaskan kaumnya. Ini bukan semata dakwah verbal, tetapi gerakan transformasi sosial. Dalam konteks *tarikhi*, ini mencerminkan bahwa Nabi Musa as. adalah figur revolusioner dalam sejarah spiritual umat manusia. “Hari-hari Allah” adalah terminologi Qur'ani yang merujuk kepada momen-momen penting dalam sejarah di mana Allah menunjukkan kuasa-Nya, baik melalui nikmat maupun azab. Dalam konteks Bani Israil, ini mencakup saat mereka diselamatkan dari laut, saat diberikan makanan dari langit, dan ketika mereka melihat keajaiban yang dilakukan Nabi Musa as. dengan izin Allah. Sayyid Quṭb menyebutnya sebagai “rekaman sejarah spiritual yang membentuk memori kolektif umat” (Quṭb 2000. Hal. 220).

Dalam kerangka *al-ma'na al-tārikhi*, perintah untuk mengingatkan kepada *ayyāmillah* menunjukkan bahwa sejarah bukan hanya pelajaran, tetapi juga alat dakwah. Nabi Musa as tidak hanya diutus dengan mukjizat, tetapi juga dengan narasi sejarah sebagai argumen moral dan spiritual untuk menyadarkan Bani Israil. Dengan mengingat masa lalu, umat belajar mengenai pola-pola pertolongan dan murka Ilahi. Sejarah berfungsi sebagai kekuatan korektif: ia membangun identitas, menguatkan tekad, dan memberikan legitimasi kepada para nabi dalam menjalankan dakwah mereka. Sejarah menjadi panggung utama dalam tafsir aksiologis ayat ini.

Kata “*al-ṣabbār*” berasal dari akar kata “صبر” yang berarti menahan, bertahan, atau menanggung. *Al-ṣabbār* adalah bentuk *mubalaghah* dari sabar, menunjukkan intensitas dan kesinambungan sikap tahan banting dalam menghadapi penderitaan. Kata “*syakūr*” berasal dari akar kata “شكر”, yang berarti mengakui dan membalas nikmat. Dalam bentuk *mubalaghah*, *syakūr* menggambarkan seseorang yang terus menerus bersyukur dan tidak hanya secara verbal, tetapi juga melalui tindakan nyata. Dalam konteks sejarah Bani Israil, mereka diuji dengan perbudakan, kelaparan, dan kekufuran massal. Dalam keadaan demikian, sifat sabar dan syukur menjadi

parameter utama apakah seseorang mampu memahami “tanda-tanda Allah”. Maka, ayat ini menegaskan bahwa untuk menangkap makna sejarah, seseorang harus memiliki kesabaran dalam menghadapi ujian dan kesyukuran dalam menerima nikmat.

*al-Ma'nā al-tārikhī* dari bagian ini adalah bahwa kualitas spiritual bukan hanya ditentukan oleh situasi tenang, melainkan diuji justru dalam badai sejarah. Hanya mereka yang bersyukur dan bersabar yang mampu menangkap makna dari *ayyāmillah*. *Al-qur'an* seringkali menggunakan kisah nabi-nabi terdahulu untuk memberikan pelajaran kepada Nabi Muhammad dan umat Islam. Dalam QS. Ibrahim [14]: 5, kisah Nabi Musa as. berfungsi sebagai analogi dari kondisi dakwah Nabi Muhammad saw. di Makkah. Sebagaimana Nabu Musa as. menghadapi Firaun, maka Nabi Muhammad saw menghadapi kaum Quraisy. Perintah kepada Nabi Musa as. adalah proyeksi simbolik dari misi Rasulullah saw. Dalam fase *Makkiyyah* akhir, umat Islam mengalami penindasan hebat. Maka, ayat ini turun sebagai penguatan moral dan naratif: bahwa kemenangan akan datang bagi mereka yang mengikuti jalan para nabi (Shihab 2002. Hal 135).

Dalam perspektif historis, perintah kepada Nabi Musa as. untuk mengingatkan kaumnya terhadap sejarah mereka adalah simbol dari pentingnya memori kolektif dalam membentuk identitas umat. Tanpa kesadaran sejarah, umat akan kehilangan arah dan mudah diombang-ambingkan oleh dominasi sistem kufur. QS. Ibrahim [14]: 5 adalah titik temu antara wahyu dan sejarah. *al-ma'nā al-tārikhī* -nya adalah bahwa sejarah adalah bagian dari metode dakwah. Ia bukan sekadar latar, tetapi instrumen pendidikan sosial dan spiritual. Dalam sejarah Nabi Musa as., Firaun adalah simbol penindasan, kezaliman, dan hegemoni spiritual palsu. Ia memposisikan dirinya sebagai tuhan dan menjadikan rakyat sebagai alat kekuasaan. Ayat ini memperlihatkan bahwa Allah tidak hanya menurunkan agama untuk individu, tetapi juga sebagai kritik terhadap sistem sosial-politik yang rusak. *al-ma'nā al-tārikhī* dari bagian ini sangat kuat: bahwa agama membawa mandat sosial untuk membebaskan manusia dari segala bentuk perbudakan, baik fisik maupun ideologis. Nabi Musa as. diutus bukan hanya untuk menyampaikan tauhid, tetapi untuk mendobrak struktur yang menindas nilai-nilai kemanusiaan. Wahyu bukan hanya mengajarkan doa dan ibadah, tetapi juga mengandung instruksi pembebasan. Dengan menyuruh Nabi Musa as. “mengeluarkan kaumnya dari kegelapan”, Allah menegaskan bahwa risalah agama adalah pembebasan menyeluruh. *al-ma'nā al-tārikhī* dari ayat ini memperlihatkan bahwa dakwah tidak bisa dilepaskan dari konteks historis dan sosial masyarakat. Dakwah yang historis akan kehilangan kekuatannya untuk membebaskan. Juga menunjuki akan terjadinya pengulangan yang akan terus terjadi, artinya akan terus ada posisi dimana orang yang harus mampu bersabar pada saat ada kesedihan dan bersyukur ketika pada kesenangan.

### ***Al-Magzā Al- Mutaharrik Al-Mu'assir (Signifikansi Dinamis Kontemporer)***

Setelah menelusuri makna dari kata kunci yang ada pada QS. Ibrahim [14]: 5 begitu pula dari sisi signifikansi historisnya (*al-ma'nā al-tārikhī*), mengungkapkan hasil yang hendak diimplementasikan untuk mengambil pesan utama (signifikansi) pada subbab ini. Signifikansi tersebut akan ditarik ke era kontemporer dengan istilah (*al-Magzā al-Mutaharrik al-Mu'assir*). Penelusuran implementasi tersebut diterapkan agar dapat merekonstruksi serta meinterpretasikan kembali penafsiran terdahulu yang terdapat kekurangan di dalamnya agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Agar dapat menentukan kesesuaian pada pesan utama terhadap konteks terkini maka diperlukan empat tahapan yang hendak dikaji sehingga pesan utama yang hendak

diungkapkan dalam penelitian ini dikembangkan sesuai dengan konteks yaitu dengan mengebalorasikan makna dinamis melalui pendekatan interdisipliner: teologis dan psikologis untuk memahami dalam mengaplikasikan ayat sebagai pedoman menghadapi problematika dalam kehidupan umat kontemporer.

QS Ibrahim [14]:5 merupakan salah satu ayat yang sarat dengan dimensi sosial, spiritual, dan moral. Melalui perintah Allah kepada Nabi Musa untuk membawa kaumnya keluar dari “kegelapan menuju cahaya,” ayat ini tidak hanya berbicara mengenai pengalaman historis Bani Israil, melainkan juga menghadirkan pesan universal yang tetap relevan dalam konteks kontemporer. Apabila dianalisis dengan pendekatan *al-maḡza al-mutabarrik*, makna dinamis ayat ini dapat ditarik keluar dari konteks sejarahnya untuk diproyeksikan pada situasi sosial modern, termasuk pada problem kemiskinan yang masih menjadi tantangan besar di Indonesia.

Dalam kerangka fungsionalisme sosiologis yang dipelopori oleh Emile Durkheim, agama dipahami sebagai sistem sosial yang berfungsi menjaga keteraturan, kohesi, dan keberlanjutan masyarakat. Agama tidak berdiri semata sebagai jalan spiritual individual, tetapi menjadi sumber norma, simbol, dan ritual yang mengikat masyarakat dalam suatu kesadaran kolektif. (Boty, 2015) QS Ibrahim [14]:5 menghadirkan tiga konsep penting *min al-zulumāt ilā al-nūr*, *ayyām Allāh*, dan *shabbār shakūr* yang dapat dipahami sebagai instrumen fungsional agama<sup>2</sup> dalam mengatasi disfungsi sosial. Ketiganya membentuk narasi besar bahwa agama berperan sebagai kekuatan transformatif, integratif, sekaligus adaptif.

Konsep *min al-zulumāt ilā al-nūr* menggambarkan peralihan dari kondisi penuh krisis menuju keteraturan sosial yang lebih baik. Dalam sejarah Bani Israil, kegelapan yang dimaksud adalah kekufuran, penindasan, dan ketidakadilan yang mereka alami di bawah tirani Fir’aun. Namun dalam konteks kontemporer, terutama di Indonesia, kegelapan dapat ditafsirkan sebagai kondisi kemiskinan yang kompleks: rendahnya daya beli, keterbatasan akses pendidikan, kurangnya lapangan pekerjaan, hingga lemahnya jaminan sosial. Cahaya dalam ayat ini melambangkan arah transformasi menuju keadilan sosial, kesejahteraan, dan pencerahan ilmu. Agama, melalui ajaran moral dan instrumen kelembagaan seperti zakat, infak, dan sedekah, hadir sebagai medium perubahan sosial. Program zakat produktif yang dikembangkan oleh lembaga-lembaga keagamaan, misalnya, memperlihatkan bahwa nilai spiritual dapat ditransformasikan menjadi instrumen konkret untuk memperkuat usaha mikro, petani, atau nelayan, sehingga berfungsi menekan angka kemiskinan secara struktural.

Transformasi dari kegelapan menuju cahaya tidak dapat dipisahkan dari memori kolektif yang menjaga optimisme masyarakat. Hal ini tercermin dalam konsep *ayyām Allāh*. Jika dalam sejarah Bani Israil “hari-hari Allah” bermakna momen penting yang menandai pertolongan atau azab Allah, maka dalam masyarakat Indonesia ia dapat dimaknai sebagai peringatan keagamaan yang menjaga identitas dan solidaritas sosial. Tradisi zakat fitrah menjelang Idul Fitri atau distribusi daging kurban pada Idul Adha, misalnya, bukan hanya ritual ibadah, tetapi juga momen integratif yang menyatukan masyarakat lintas kelas sosial. Pada saat itulah, masyarakat miskin merasakan kebersamaan yang nyata, seakan-akan kemiskinan bukanlah jurang pemisah, melainkan kondisi yang diatasi melalui kepedulian kolektif. Perspektif fungsionalisme Durkheim menjelaskan bahwa

---

<sup>2</sup> Aliran fungsionalisme melihat agama dari fungsinya. Agama dipandang sebagai suatu institusi yang lain yang mengemban tugas atau fungsi agar masyarakat berfungsi dengan baik, baik dalam lingkup lokal, regional, maupun nasional. Maka dalam tinjauannya yang dipentingkan ialah daya guna dan pengaruh agama terhadap masyarakat, sehingga berkat eksistensi dan fungsi agama cita-cita masyarakat yang adil, damai sejahtera (jasmani-rohani) dapat terwujud.

ritual keagamaan seperti ini memperkuat *collective conscience*, menjaga kohesi sosial, dan mengurangi potensi disintegrasi yang lahir dari kesenjangan ekonomi.

Namun, perubahan dan solidaritas sosial hanya dapat bertahan apabila masyarakat memiliki kekuatan internal untuk menghadapi penderitaan. Konsep *shabbār shakūr* menghadirkan mekanisme adaptif yang menjawab kebutuhan ini. Kesabaran berfungsi menahan individu maupun kelompok dari sikap destruktif seperti keputusan atau konflik sosial, sementara kesyukuran mendorong masyarakat untuk mengoptimalkan nikmat yang dimiliki, meskipun terbatas. Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat miskin di Indonesia, kedua nilai ini berwujud pada praktik budaya seperti gotong royong, arisan keluarga, koperasi kecil, hingga solidaritas komunitas berbasis masjid atau pesantren. Semua praktik ini memperlihatkan bahwa sabar dan syukur bukan sekadar konsep spiritual, tetapi juga strategi kultural yang menjaga keseimbangan sosial.

Durkheim menyebut bahwa ketika masyarakat kehilangan nilai dan norma yang mengarahkan tindakan kolektif, kondisi anom<sup>3</sup> akan muncul. Anomi berbahaya karena dapat melahirkan disintegrasi sosial, kriminalitas, dan konflik. Dalam hal ini, nilai sabar dan syukur bekerja sebagai benteng moral yang mencegah masyarakat miskin jatuh ke dalam jurang anom<sup>3</sup>. Dengan kesabaran, mereka memiliki ketahanan psikologis untuk tetap bertahan; dengan kesyukuran, mereka memiliki energi positif untuk membangun ikhtiar baru. Kombinasi keduanya menciptakan *resilience* sosial yang memungkinkan masyarakat menghadapi krisis tanpa kehilangan orientasi hidup.

Jika ketiga konsep Qur'ani tersebut *min al-zulumāt ilā al-nūr*, *ayyām Allāh*, dan *shabbār shakūr* dibaca secara integratif, maka QS Ibrahim [14]:5 menampilkan struktur pesan yang utuh. Transformasi dari kegelapan menuju cahaya membutuhkan ingatan kolektif untuk menjaga solidaritas, sementara ingatan kolektif itu hanya dapat dijalankan dengan basis sabar dan syukur. Ayat ini menunjukkan bagaimana agama berfungsi dalam tiga level fungsionalisme: transformatif untuk mengubah struktur sosial yang disfungsi, integratif untuk menjaga kohesi masyarakat, dan adaptif untuk membekali individu serta komunitas dalam menghadapi penderitaan.

Dalam konteks kemiskinan Indonesia, pesan ini menemukan relevansinya secara nyata. Lembaga keagamaan yang mengelola zakat produktif berperan sebagai agen transformasi sosial dengan menciptakan peluang ekonomi baru bagi masyarakat miskin. Ritual keagamaan seperti zakat fitrah dan kurban menjadi sarana integrasi sosial yang menjaga kesejahteraan di tengah ketimpangan ekonomi. Nilai sabar dan syukur, yang mengakar dalam budaya religius masyarakat, menjadi mekanisme adaptif yang menjaga masyarakat miskin agar tidak kehilangan harapan dan tetap terhubung dalam solidaritas kolektif. Agama, dengan demikian, bukan sekadar instrumen spiritual, tetapi juga kekuatan sosial yang menata kehidupan masyarakat dan mengarahkan mereka pada kesejahteraan bersama.

Dengan membaca QS Ibrahim [14]:5 melalui lensa fungsionalisme Durkheim, terlihat jelas bahwa agama memiliki relevansi sosial yang sangat kuat. Ia menjadi energi moral yang mendorong transformasi, menjadi perekat yang menjaga integrasi, sekaligus menjadi penopang yang memastikan adaptasi. Dalam konteks kemiskinan di Indonesia, ketiga fungsi ini membentuk kesatuan yang saling menopang: transformasi sosial tidak akan bertahan tanpa solidaritas, dan solidaritas tidak akan bermakna tanpa ketahanan spiritual. Maka, ayat ini dapat dipahami sebagai

---

<sup>3</sup> Anomi adalah sebuah istilah yang diperkenalkan oleh Emile Durkheim untuk menggambarkan keadaan yang kacau, tanpa peraturan karena perubahan struktur sosial, kesenjangan sosial dan perubahan yang sangat mendasar tanpa diikuti oleh kesiapan masyarakat

pedoman universal yang mengajarkan bahwa agama adalah cahaya yang membebaskan manusia dari disfungsi, menjaga keseimbangan sosial, dan menguatkan adaptasi dalam menghadapi realitas kehidupan.

Reinterpretasi dari QS. Ibrahim [14]: 5 memiliki hubungan yang kuat dengan perspektif psikologi, yang itu ditunjukkan dari data-data *al-Ma'nā al-Tāriki* dan *al-Tāriki*. *Al-ṣabbār* diartikan sebagai suatu sikap terima akan segala yang telah ditentukan oleh Allah swt. dan menahan segala perkara yang menyebabkan murka Allah swt., bahkan dalam hal nikmat sekalipun tetap ada hal yang patut untuk bersabar. *Al-Syakūr* bermakna sebagai bentuk terima kasih dan kebahagiaan yang ditunjukkan bukan hanya dengan ekspresi perkataan, namun juga dengan berupa perilaku. Kedua sikap ini digambarkan di dalam QS. Ibrahim [14]: 5 sebagai bentuk simbol, peristiwa-peristiwa yang ditafsirkan pada kata *ayyāmillāh* itu menjadi simbol atau tanda orang-orang yang bersyukur dan bersabar.

Transformasi dari *akbrīj qauwmaka min al-zulumāt ilā al-nūr* “keluarkan umatmu dari kegelapan menuju kepada cahaya”, yang pemaknaannya menurut penafsiran-penafsiran yang telah penulis paparkan adalah sebagai perintah Allah swt. kepada Nabi Muhammad saw. untuk mengeluarkan atau mengarahkan umatnya yang mana dari menyekutukan Allah sehingga menjadi mengesakan Allah swt. Hal ini menjadi bentuk transformasi keimanan yang mana menjadi simbol bagi syukur dan sabar. Maka apabila dilihat dari segi psikologisnya, syukur dan sabar itu hadir dalam transformasi itu, pada saat *al-zulumāt* itu dimaknai sebagai kebodohan dan *an-nūr* sebagai keilmuan. Maka seseorang yang dahulunya masih pada ambang kebodohan yang hakiki, ia bersabar dalam menghadapi kebodohnya dengan sembari menghilangkannya. Ketika cahaya keilmuan tersebut telah ia dapatkan, maka ia masuk kepada posisi untuk bersyukur. Transformasi inilah yang disebut sebagai tindakan menghadapi penderitaan. Ini selaras dengan teori *logoterapi viktor frankl*, yang menekankan dalam pentingnya pencarian makna dalam penderitaan. Logoterapi mengajarkan bahwa setiap individu memiliki makna, tujuan, dan arah hidup yang harus diupayakan untuk ditemukan serta diwujudkan. Kehidupan akan terasa bermakna ketika seseorang menemukan alasan yang kuat dan sesuatu yang layak untuk dijadikan tempat pengabdian diri dan eksistensinya. Namun tidak berhenti disitu, terdapat kata *ayyāmillāh*, yang dapat dimaknai sebagai segala peristiwa yang terjadi pada kehidupan baik berupa nikmat dan musibah. Syukur dan sabar menjadi alat diri untuk menangani *Positive Reframing* (kemampuan melihat sisi positif dari situasi buruk) yang terjadi dalam hidupnya.

QS. Ibrahim [14]: 5 menjadi alat terapi bagi mereka yang bersyukur dan sabar. Manusia perlu memiliki cara pandang yang baik, jiwa, kepribadian serta mental yang sehat, mampu mengendalikan diri dalam kondisi sesulit apapun, memiliki cara berpikir positif terhadap diri dan sesamanya, serta memiliki daya juang yang tinggi untuk menghadapi problematika kehidupan yang dihadapinya, dan tentunya pantang menyerah pada keadaan yang ada. Memang kenyataannya kehidupan tidak selalu seperti yang diinginkan. Karenanya. Problematika yang dihadapi manusia seringkali memberikan konsekuensi psikologis yang berat. Imam *Al-Ghazālī* menjelaskan syukur dengan pengertian suatu kenikmatan yang berasal dari Allah swt. dan telah diterima serta hal tersebut disadari oleh setiap manusia (P. I. I. B. Al-Ghazali 2013. 521).

Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa syukur dan sabar memiliki dasar yang kuat baik dalam ajaran Islam maupun dalam kajian psikologi kontemporer. Keduanya membentuk harmoni dalam kehidupan manusia, menumbuhkan ketenangan jiwa, serta memperkuat daya tahan dalam menghadapi tekanan hidup. Integrasi antara spiritualitas Islam dan psikologi modern memberikan

kontribusi besar dalam membangun pendekatan holistik terhadap kesehatan mental, yang sangat relevan di tengah tantangan zaman kontemporer yang serba cepat dan kompleks.

## Bibliografi

- ‘Abdullāh ibn Muḥammad ibn ‘Abd al-Raḥmān ibn Ishāq Āl al-Shaykh. (2003). *Tafsīr Ibn Kathīr 4*. Pustaka Imam Asy-Syafi’i.
- Al-Aṣḥāhānī, al-Ḥāfiẓ A. N. A. ibn ‘Abd A. (1988). *Ḥilyat al-Anḥiyā’ wa Ṭabaqāt al-Aṣḥiyā’*. Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Aṣḥāhānī, A.-R., & Dahlan, T. A. Z. (2017). *Al-Mufradāt fī Gharib Al-Qur’ān 3*. Pustaka Khazanah Fawa’id.
- Al-Ashfahani, A.-R. (2017). *Kamus Al-Qur’an (Penjelasan Lengkap Makna Kosakata Asing ( Gharib) Dalam Al-Qur’an* (A. Z. Dahlan (ed.)). Pustaka Khazanah Fawa’id.
- Al-Damghānī, Ḥusayn ibn Muḥammad. (1983). *Al-Wujūb wa Al-Naẓā’ir*. Dār al-‘Ilmi li al-Malāyīn.
- Al-Ghazali, A.-I. (2004). *Ihya Ulumiddin: Menghidupkan Kembali Ilmu-ilmu Agama jilid ke-8 Sabar dan Syukur*. Republika.
- Al-Ghazali, P. I. I. B. (2013). *Ihya Ulumuddin :Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama Jilid 8 Sabar dan Syukur*. Republika.
- Al-Karābīsī, M. J. al-S. I. (2001). *I’rāb al-Qur’ān*. Dār wa Maktabah al-Hilāl.
- Al-Suyūṭī, A. al-F. ‘Abd al-R. bin A. B. J. al-D. al-K. (2011). *afsīr al-Durr al-Manšūr fī al-Tafsīr al-Ma’tūr 5*. Dār al-Fikr.
- Al-Zuḥaylī, W. (1998). *Al-Tafsīr Al-Munīr 14*. Dār al-Fikr.
- Boty, M. (2015). Agama Dan Perubahan Sosial (Tinjauan Perspektif Sosiologi Agama). *Jurnal Istiḥabath, Vol. XIV*, 41. <https://jurnal.radenfatah.ac.id>
- Manzūr, I. (2010a). *Lisān al-‘Arab 16*. Dār al-Nawādir.
- Manzūr, I. (2010b). *Lisān al-‘Arab 6*. Dār al-Nawādir.
- Manzūr, I. (2010c). *Lisān Al-‘Arab 7*. Dār al-Nawādir.
- Muḥammad Nāṣiruddīn al-Albānī. (1990). *Sunan at-Tirmidī*. Maktabah al-Ma’ārif li al-Naṣr wa al-Tawzī’.
- Quṭb, S. (2000). *Fi Zilāl al-Qur’an* (4th ed.). Dar al-Shuruq.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsīr al-Mishbab: Pesan, Kesan, dan Keresasian al-Qur’an Jilid 6*. Lentera Hati.
- Syamsuddin, S. (2017). *Hermeneutika & Pengembangan ‘Ulumul Qur’an*. Pesantren Nawesea Press.
- Syamsuddin, S. (2020). *Pendekatan Ma’na Cum Maghza atas Al-Qur’an dan Hadis: Menjawab Problematika Sosial Keagamaan Di Era Kontemporer* (Issue 112). Ladang Kata.